

**TITIK TEMU KONSEP CINTA IBNU QAYYIM AL-
JAUZIYYAH DAN ABRAHAM MASLOW**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

NADHILLA SIEMENS

NIM: E97217036

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

Pernyataan Keaslian Karya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadhilla Siemens

NIM : E97217036

Program Studi : Tasawuf Dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow adalah hasil dari karya penelitian yang dilakukan secara mandiri. Segala bentuk referensi yang digunakan dalam penelitian ini, telah ditandai dan dimuat dalam daftar pustaka.

Surabaya, 11 Januari 2023

Yang Menyatakan



Nadhilla Siemens

Persetujuan Pembimbing

Nama : Nadhilla Siemens

NIM : E97217036

Judul Skripsi : Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow

Surabaya, 11 Januari 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Muktafi, M.Ag.

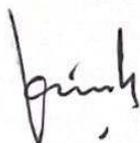
NIP. 196008131994031003

Pengesahan

Skripsi berjudul Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow yang ditulis oleh Nadhilla Siemens dengan NIM. E97217036 telah dipertahan di depan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2023, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu.

Majelis Munaqasah Skripsi

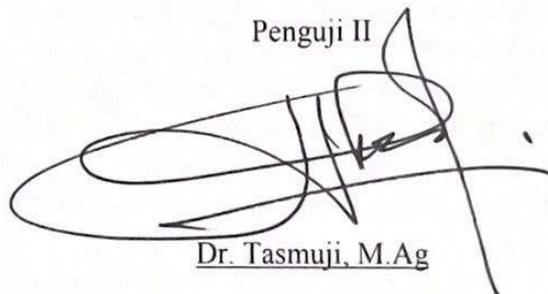
Penguji I



Dr. H. Muktafi, M.Ag.

NIP. 196008131994031003

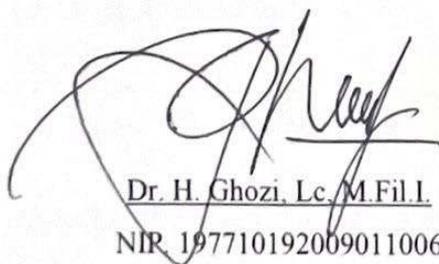
Penguji II



Dr. Tasmuji, M.Ag.

NIP. 196209271992031005

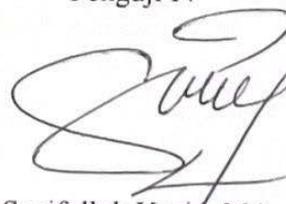
Penguji III



Dr. H. Ghozi, Lc., M.Fil.I.

NIP. 197710192009011006

Penguji IV



Syaifulloh Yazid, MA.

NIP. 197910202015031001

Surabaya, 12 Januari 2023

Menegaskan,

Fakultas Ushuludin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadhilla Siemens
NIM : E97217036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : nadhillas1010@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Titik Temu KonsepCinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham

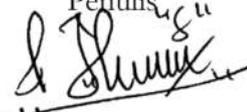
Maslow

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Penulis


(Nadhilla Siemens)

ABSTRAK

Nadhilla Siemens, 2023, Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow, Skripsi: Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian yang berjudul Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow ini ditujukan untuk mengkaji tentang konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan juga Abraham Maslow. Penelitian ini juga ditujukan untuk menemukan adanya titik temu konsep cinta yang dikemukakan oleh kedua tokoh. Dalam prakteknya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini adalah, adanya Titik Temu terhadap konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan juga Abraham Maslow. Titik Temu dari konsep cinta Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow adalah adanya cinta sebagai kebutuhan, cinta sebagai pemersatu, dan cinta sebagai perasaan yang bukan merupakan hasil inisiasi manusia. Titik Temu ini didasari oleh adanya manusia yang hidup membutuhkan adanya cinta untuk memiliki tujuan. Kemudian, cinta juga muncul secara tiba-tiba sehingga mampu menyatukan dua atau bahkan lebih manusia yang memiliki keinginan sama. Sedangkan, perbedaan konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan Abraham Maslow, terletak dari hal-hal yang mendasari serta tujuan dari tumbuhnya rasa cinta. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cinta dapat tumbuh dari adanya iman dan cinta karena iman ini hanya ditujukan pada keridhaan Allah SWT. Sedangkan, menurut Abraham Maslow cinta tumbuh karena adanya keinginan dalam diri manusia.

Kata kunci : Konsep Cinta, Ibnu Qayyim, Abraham Maslow

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|------|
| Persetujuan Pembimbing..... | i |
| Pernyataan Keaslian Karya | ii |
| Pengesahan | iii |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Metode Penelitian | 12 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 12 |
| 2. Sumber Data..... | 13 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 14 |
| 4. Metode Analisa Data..... | 14 |
| G. Sistematika pembahasan..... | 15 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 17 |
| A. Konsep Cinta | 17 |
| B. Konsep Cinta dalam Agama..... | 20 |
| C. Konsep Cinta dalam Psikologi | 29 |

| | |
|--|----|
| BAB III CINTA MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN ABRAHAM MASLOW | 31 |
| A. Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyah..... | 31 |
| 1. Biografi..... | 31 |
| 2. Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah..... | 33 |
| B. Konsep Cinta Abraham Maslow | 36 |
| 1. Biografi..... | 36 |
| 2. Konsep Cinta Abraham Maslow | 39 |
| BAB IV ANALISIS | 42 |
| A. Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim | 42 |
| 1. Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim | 42 |
| 2. Tujuan Cinta Menurut Ibnu Qayyim..... | 46 |
| B. Konsep Cinta Menurut Abraham Maslow..... | 48 |
| C. Titik Temu Konsep Cinta Abraham Maslow dan Ibnu Qayyim | 52 |
| BAB V PENUTUP..... | 57 |
| A. Kesimpulan..... | 57 |
| B. Saran | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |

UNIVERSITAS SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari adanya cinta. Cinta pada umumnya dinilai sebagai sebuah rasa kebahagiaan yang dirasakan seseorang. Dimana orang-orang percaya bahwa cinta dapat melahirkan halhal baik yang ada di dunia untuk kehidupan seluruh makhluk yang ada di alam semesta.¹

Dunia ini diciptakan oleh Allah atas dasar cinta, sama halnya dengan agama. Adanya agama itu sendiri didasari oleh cinta, dan juga karena cinta Allah menurunkan agama. Allah menurunkan *Dīn* yang memiliki sifat *Jazā*, yang bermakna tentang sebuah balasan bagi orang-orang yang melakukan kebaikan ataupun keburukan, mereka akan mendapatkan balasan yang sesuai terhadap apa yang mereka lakukan.²

Jika seseorang menerima agama dengan rasa cinta dan kerelaanya, Allah tentu akan membalas mencintainya. Karena agama juga dapat diartikan sebagai suatu sikap manusia untuk dapat merasa rendah diri kepada Allah yakni dengan cara mentaati dan mematuhi Allah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mudah karena adanya dasar rasa cinta yang dimiliki hamba Allah.

Cinta adalah salah satu dasar utama spiritualisme dalam agama Islam. Cinta merupakan suatu anugerah yang diciptakan oleh sang Ilahi, yang mana bukan diperoleh dan diciptakan oleh manusia melalui usaha mereka sendiri. Dengan kata lain, meskipun pendahuluan cinta bisa diperoleh oleh manusia

¹ Ni Luh Gede Wariati. "Cinta dalam Bingkai Filsafat". *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* Vol.10 No.2. 2019 112.

² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terjemahan Salim Bazemool, (Penerbit: Qisthi Press, 2012), 321.

berkat usahanya, namun cinta Ilahi merupakan anugerah yang hadir di setiap perasaan manusia.³

Cinta sepertinya diciptakan sebagai inspirasi kehidupan seseorang manusia. Masa-masa jatuh cinta selalu menjadi waktu yang paling indah dalam hidup manusia. Satu sama lain merasakan kebahagiaan atas perasaan cinta yang timbul, seiring berjalannya waktu pun sebuah rasa yang menyakitkan akan berubah menjadi sesuatu yang indah, sisi indah nya pun akan memperkuat keberadaannya. Banyak juga orang yang merasa dimabuk oleh perasaan cinta yang dapat membuat mereka kehilangan kesadarannya dan melupakan akal nya, tak hanya itu hati nurani para manusia ini juga tidak sanggup lagi untuk membedakan diantara yang benar maupun yang salah.⁴

Oleh karena itu, di dalam agama Islam cinta kepada sesama makhluk yang terlalu berlebihan hanya menjadikan manusia terperosok ke dalam nafsu duniawi. Di mana manusia akan terlena dalam kesenangan sesaat. Hal ini terlihat dari banyaknya manusia yang merasakan pahitnya rasa cinta itu sendiri.⁵ Rasa pahit akibat cinta ini tentu disebabkan oleh rasa dan keinginan seseorang yang terlalu besar mencintai sesama manusia. Hal ini mengakibatkan seorang manusia menjadi berlebihan dan dikuasai oleh nafsu akan keinginan untuk memiliki sosok yang dicintai.⁶

Banyak dari para pakar yang memiliki makna dan konsepnya sendiri terkait dengan sebuah perasaan yang dinamakan cinta. Baik dalam segi tasawuf, maupun filsafat dan psikologi. Beberapa pakar yang turut mengemukakan konsep cinta diantaranya yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow.

³ Muhsin Labib, *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis* (Jakarta: Lentera, 2004), 25.

⁴ Fia Runi Risnanti, "Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Studi Komparasi", (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010), 1.

⁵ Ady Joko Waluyo. *Madanawedanatura*. (Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), 2.

⁶ Irwan Kurniawan, ed. *Nafsu dalam Zona Bahaya*. (Nuansa Cendekia, 2020), 20.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan seorang sufi dan juga ulama Islam yang terkenal, Ibnu Qayyim pernah mengatakan setiap yang hidup di alam semesta akan selalu memiliki rasa cinta, dan juga rasa kemauan. Begitu pula setiap yang bergerak dan bewujud akan digerakkan dengan dasar cinta dan kemauan. Hal tersebut disimpulkan dari sebuah karyanya yang membahas tentang cinta pada buku yang berjudul *penawar hati yang sakit*.⁷

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga pernah mengemukakan bahwasanya di dalam al-Qur'an terdapat setidaknya lima puluh kata ungkapan yang mengacu pada makna cinta. Dimana kelima puluh kata ini, terbagi dan terulang sebanyak Sembilan puluh lima kali. Semua kata ungkapan ini, merujuk kepada Allah sebagai pelaku yang memberikan cinta dan kasih sayangNya kepada golongan manusia yang senantiasa taat dan selalu berbuat kebajikan.⁸

Dalam konteks lainnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mengemukakan terkait konsep cinta menurut pemikirannya. Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kelompok yang mengartikan cinta seperti seekor singa atau sebilah pedang. Ibnu Qayyim juga menuturkan perihal lain yang juga diungkapkan oleh sekelompok orang yang mengagungkan cinta, bahwasanya cinta seperti sebuah bencana. Kemudian, terdapat konsep lain yang mengungkapkan bahwa cinta adalah sekelompok orang yang mencurahkan perhatian terhadap suatu perasaan suka secara berlebihan yang disebut cinta. Ibnu Qayyim juga menambahkan dari beberapa orang yang juga turut mengungkapkan bahwasanya cinta adalah seperti arak yang memabukkan. Hal ini dikarenakan orang yang sangat menyukai cinta dapat terlena dan melupakan hal lain selain apa yang dicintainya.⁹

⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, 247.

⁸ Subahri, Bambang. "Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur'ani." *al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 3.02 (2020), 143

⁹ Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)." *Syifa al-Qulub* 3.2 (2019), 74.

Di sisi lain, seorang psikolog Amerika yakni Abraham Harold Maslow atau yang biasa disebut Maslow berasumsi bahwa di dalam diri individu terdapat dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan suatu kekuatan untuk menentang perkembangan itu. Sehingga, Abraham Maslow dalam teorinya mengatakan bahwasanya individu berperilaku untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat hierarkis dari paling dasar (fisiologis) hingga kebutuhan paling tinggi (aktualisasi diri).¹⁰

Abraham Maslow juga berpendapat bahwa kebutuhan untuk mencintai adalah kebutuhan untuk dicintai dan mencintai orang lain. Memberi dan menerima cinta kasih dan juga ada sebuah perhatian dan penerimaan dari orang lain. Dengan begitu, manusia akan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sehingga, muncul keinginan yang sama dari dua pribadi yang berbeda untuk mewujudkan satu keinginan yang sama yaitu cinta.¹¹

Maka dari itu dalam kehidupan manusia, mereka membutuhkan kehadiran sebuah cinta. Cinta merupakan dasar kehidupan manusia, mereka melakukan dengan cara apapun untuk menemukan dan mendapatkan cintanya. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan Abraham Maslow tentang sebuah teori motivasi, dimana cinta adalah salah satu tingkatan dari hirarki seorang manusia.¹²

Abraham Maslow juga menuliskan dalam bukunya tentang pengalaman cinta, Abraham Maslow mengatakan bahwa cinta itu terdiri dari aspek kelemahan lembut dan perasaan kasih sayang serta rasa penuh kegembiraan, perasaan bahagia, sebuah kepuasan, perasaan bangga bahkan perasaan yang

¹⁰ Daniyal, Ahmad, and Zainul Muin Husni. "Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif al-Razi Dan Abraham Maslow." *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 4.2 (2020), 69.

¹¹ Frut Dewi Retnaningsih, "Komponen cinta Pada Individu yang Telah Menikah Menurut Triangular Theory Love", (Skripsi-Universitas Sanata Dharma-Yogyakarta-2007).

¹² Ibid.

menggebu-gebu.¹³ Namun banyaknya manusia hanya mengetahui praktek sebuah cinta tanpa mengetahui atau kurangnya pengetahuan terhadap teori cinta.

Berdasarkan uraian diatas bahwa cinta sangat lah penting di kehidupan manusia, dan juga dari berbagai pendapat konsep mengenai cinta tersebut peneliti merasa tertarik dengan pembahasan cinta antara dua tokoh dari Barat dan Timur dan peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang cinta dari sudut pandang tokoh tasawuf dan psikologi, yakni pemikiran dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow dan juga untuk mengetahui titik temu konsep cinta dari kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu peneliti membuat skripsi yang diberi judul “Titik Temu Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow ”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan tentang konsep cinta pada latar belakang, peneliti mengagas beberapa rumusan masalah yang menjadi inti dari keseluruhan penelitian. Rumusan masalah tersebut tersusun sebagai berikut

1. Bagaimana konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana konsep cinta menurut Abraham Maslow?
3. Apa titik temu konsep cinta antara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow ?

¹³ Helga Theressia Uspessy, “Kajian Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Werdha Salib Putih Salatiga,” Skripsi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2018, 2-3.

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka peneliti secara fokus mengerucutkan tujuan penelitian pada dua konsep besar, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
2. Untuk mengetahui konsep cinta menurut Abraham Maslow.
3. Untuk mengetahui titik temu antara konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk memiliki kegunaan bagi banyak pihak. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi wawasan, dan pengetahuan baru para pembaca terkait luasnya konsep cinta. Khususnya, beberapa konsep cinta seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan konsep cinta yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan secara praktis. Adanya penelitian ini, diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca untuk lebih bijak dalam memaknai konsep cinta. Dimana konsep cinta tidak hanya berpusat pada suatu perasaan suka terhadap lawan jenis saja. Namun, konsep cinta merupakan sesuatu yang luas dan kompleks. Sehingga, konsep cinta dapat meliputi segala hal yang ada dalam kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding serta acuan dalam proses penyusunan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hadi Ihsan dari Universitas Darussalam Gontor dalam jurnal yang berjudul "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi" pada tahun 2022.¹⁴ Penelitian ini berusaha melakukan perbandingan antara konsep kebutuhan psikologi manusia salah satunya adalah perwujudan dari konsep cinta yang dibutuhkan dan dilakukan oleh manusia. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu ini membandingkan antara konsep dari Abraham Maslow dengan Said Nursi. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah menjelaskan titik temu antara konsep Abraham Maslow dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Wahyu Aliffudin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam skripsi yang berjudul "Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm" pada tahun 2021.¹⁵ Penelitian ini fokus pada komparasi konsep cinta yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi dan konsep cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Pada penelitian ini, didapati hasil bahwa konsep cinta yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rumi merupakan konsep cinta yang difokuskan pada aspek ke Tuhanan.

¹⁴ Ihsan, Nur Hadi, Muhammad Alif Rahmadi, and Jamal Jamal. "Spirituality as The Foundation of The Hierarchy of Needs in The Humanistic Psychology of Abraham Maslow and Sufi Psychology of Said Nursi." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 18.1. Diss. Universitas Darussalam Gontor, 2022. 9.

¹⁵ Aliffudin, Andi Wahyu. *Konsep cinta: studi komparasi antara pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Sedangkan, konsep cinta yang diungkapkan Erich Fromm lebih mengarah kepada perasaan yang timbul di dalam kehidupan sosial masyarakat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, yaitu sama-sama berfokus pada konsep cinta. Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini yaitu, penelitian ini berfokus pada konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aida Mansyur dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam skripsi dengan judul “Relevansi Ketenangan Hati Al-Muhasibi Dan Kebutuhan Hierarki Manusia Abraham Maslow” pada tahun 2021.¹⁶ Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan gagasan yang dikemukakan oleh AlMuhasibi dengan gagasan dari Abraham Maslow. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kesamaan penggunaan gagasan dari Abraham Maslow. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian ini berfokus pada titik temu antara konsep cinta yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dengan konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Subhari dari Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang pada tahun 2020 dalam jurnal dengan judul “Cinta dalam Perspektif Qur’ani”.¹⁷ Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada konsep cinta dalam sudut pandang al-Qur’an. Penelitian terdahulu ini menghasilkan sebuah temuan dimana terdapat empat konsep cinta yang terdapat di dalam al-Qur’an yaitu, cinta Tuhan pada diriNya, cinta Tuhan pada hambaNya, cinta hamba terhadap Tuhannya, cinta antara makhluk dengan makhluk. Persamaan penelitian ini dengan

¹⁶ Mansyur, Nur Aida. *Relevansi konsep ketenangan hati al-Muhasibi dan kebutuhan hierarki manusia Abraham Maslow*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

¹⁷ Subahri, Bambang. "Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur’ani." *Al-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 3.02 (2020), 141-156.

penelitian yang akan dilakukan adalah fokus penelitian yang terdapat pada konsep cinta. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan pada konsep cinta yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hardian Rafelia Asril Aini dari IAIN Purwokerto pada tahun 2020 dengan judul skripsi “Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”.¹⁸ Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada nilai kasih sayang yang didasari pada konsep cinta Abraham Maslow. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa konsep cinta dan kasih sayang dari Abraham Maslow didasari pada rasa saling percaya terhadap satu sama lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya kesamaan dalam penggunaan konsep cinta menurut Abraham Maslow. Akan tetapi, perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah membandingkan konsep cinta Abraham Maslow dengan konsep cinta dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Syaidatun Nazirah Abu Zahrin dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 2020, dengan jurnal berjudul penelitian “The Psychology of Love in Islam and Implications for Education”.¹⁹ Penelitian ini berusaha mengkaji tentang konsep cinta yang terdapat pada perspektif Islam maupun kajian psikologi umum atau Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mencari tentang penerapan konsep cinta menurut Islam sebagai sebuah edukasi. Penelitian ini tidak terpaku pada perbandingan dua tokoh saja, namun

¹⁸ Aini, Hardian Rafelia Asril. "Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)." *Skripsi Dipublikasikan* (2020).

¹⁹ Zahrin, Syaidatun Nazirah Abu, Maznah Hj Ibrahim, and Farah Aida Fadzil. "The psychology of love in Islam and implications for education." *International Journal of Business and Social Science* 11.12 (2020).

menggunakan berbagai pandangan dari berbagai tokoh terkemuka yang memiliki pendapat terkait dengan konsep cinta. Baik dari tokoh-tokoh agama Islam, maupun psikologi Barat. Persamaan pada penelitian ini yaitu adanya fokus terhadap konsep cinta antara sudut pandang tokoh Islam dengan tokoh barat. Namun, adanya penggunaan perbandingan antara tokoh Islam Ibnu Qayyim dan tokoh Barat Abraham Maslow menjadi pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Melati Puspita Loka dari UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2019 dalam jurnal berjudul “Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm).²⁰ Penelitian ini menemukan hasil temuan konsep cinta dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm sama-sama mengajarkan akan pentingnya cinta pada segala aspek kehidupan. Baik sesama makhluk, lingkungan, hingga cinta dengan Tuhannya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ini sama-sama memiliki pembahasan tentang konsep cinta dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Namun, pada penelitian terdahulu ini penelitian dilakukan dengan membandingkan konsep cinta Ibnu Qayyim dengan Erich Fromm. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini fokus menjelaskan titik temu antara konsep cinta antara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan Abraham Maslow.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Ayub Kumalla dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dalam skripsi berjudul “Konsep Mahabbah (Cinta) dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”²¹ Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang konsep cinta dari sosok Rumi dalam karyanya

²⁰ Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)." *Syifa al-Qulub* 3.2 (2019), 72-84.

²¹ Kumalla, Ayub. *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

berjudul Rubaiyat. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian ini adalah adanya fokus penelitian yang berusaha mengupas tentang konsep cinta. Akan tetapi, penelitian ini mengupas tentang konsep cinta yang dikemukakan Rumi. Sedangkan, peneliti menjelaskan titik temu antara konsep cinta yang dikemukakan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan konsep cinta dari Abraham Maslow.

9. Penelitian oleh Sugiani Dwi dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan skripsi berjudul “Urgensi Pendidikan Islam dan Pendidikan Hati Model Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”.²² Penelitian terdahulu ini memiliki fokus penelitian tentang pentingnya pendidikan Islam dan pendidikan hati yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim AL-Jauziyyah. Penelitian ini berusaha mengupas tentang konsep hati yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim AlJauziyyah. Adanya fokus pada konsep hati dan upaya-upayanya dalam mendidik hati manusia dengan kaidah pendidikan agama Islam menjadi perbedaan yang mencolok dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Dimana penelitian ini, peneliti akan menjelaskan titik temu antara konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan konsep cinta menurut Abraham Maslow.
10. Santi Suprihatini pada tahun 2008 dengan judul penelitian “Konsep cinta Robi’ah al-Adawiyah (analisis Ibnu Qayyim al-Jauziah terhadap pemikiran Rabi’ah)”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat dua konsep cinta yang didapatkan oleh Ibnu Qayyim dari Rabi’ah al-Adawiyah, yaitu konsep cinta kepada Tuhan serta cinta tidak boleh memandang pamrih. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya kesamaan fokus pembahasan yaitu konsep cinta. Kemudian perbedaannya, penelitian ini fokus pada apa yang didapatkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini, berfokus pada konsep

²² SUGIANIK, DWI. *urgensi pendidikan islam dan pendidikan hati model Ibnu Qayyim al Jauziyyah*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

cinta yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang nantinya akan menjelaskan titik temu dengan konsep cinta dari Abraham Maslow.

F. Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi yang peneliti tulis ini pastinya memerlukan sebuah metodologi untuk dapat menentukan subjek dan objek dalam sebuah penelitian serta cara kerja penelitian agar dapat menjawab beberapa rumusan masalah yang telah ditetapkan. Metode penelitian digunakan oleh peneliti untuk menjadi dasar acuan dalam melaksanakan penelitian. Dengan adanya metode penelitian ini, penelitian dapat dijalankan secara runtut dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti.²³ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, pada dasarnya menggunakan penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran berupa narasi. Penelitian ini meneliti tentang kegiatan yang dikerjakan, serta dampak dari yang dikerjakan oleh objek penelitian.²⁴

Jenis penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah penelitian dengan jenis *Library Research* atau kajian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif komparatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Jenis penelitian ini, juga digunakan untuk

²³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 1.

²⁴ Anggito Albi, dan Setiawan Johan, S.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV.Jejak), 2018, 7.

memberikan gambaran secara jelas terkait suatu simbol dan makna yang terkandung pada suatu objek.²⁵

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber data yang memuat data-data pendukung dalam proses berjalannya penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis sumber data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui objek penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan data dari buku-buku dan artikel terkait dengan objek penelitian yang diteliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku yang memuat kajian tentang konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yaitu *penawar hati yang sakit*²⁶ dan *terapi penyakit hati*.²⁷ dan konsep cinta yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan literatur online seperti artikel-artikel di internet yang memiliki keterkaitan informasi dengan penelitian yang dilakukan ini

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara), 82.

²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, 247.

²⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, Terjemahan Salim Bazemool, (Penerbit: Qisthi Press, 2012), 321.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data baik berupa gambar, video, lampiran, maupun dokumen tertulis lainnya. Sehingga, peneliti akan mendapat informasi yang dapat dipercaya karena ada bukti dokumentasinya.²⁸

Teknik dokumentasi yang digunakan berupa pengumpulan teks-teks yang memuat konsep cinta menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan konsep cinta dari Abraham Maslow. Teks-teks yang didokumentasikan dalam penelitian ini, berasal dari buku, skripsi, jurnal, maupun artikel internet lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berasal dari buku dan kajian ilmiah lain ini, data yang digunakan di dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

4. Metode Analisa Data

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dimana pada teknik ini, peneliti akan mulai menganalisis dan menemukan titik temu antara konsep cinta dari sudut pandang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan juga Abraham Maslow. Dengan melakukan teknik ini, peneliti dapat menemukan perbedaan ataupun persamaan konsep cinta antara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan konsep cinta Abraham Maslow.

²⁸ <https://kbbi.web.id/dokumentasi> , diakses 10 Januari 2023, pukul 12.12 WIB

G. Sistematika pembahasan

Dalam skripsi ini, peneliti menulis dan menjabarkan sebuah penelitian dengan beberapa bagian sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan ini digunakan untuk dapat membantu peneliti menyusun penelitian yang sistematis serta mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut,

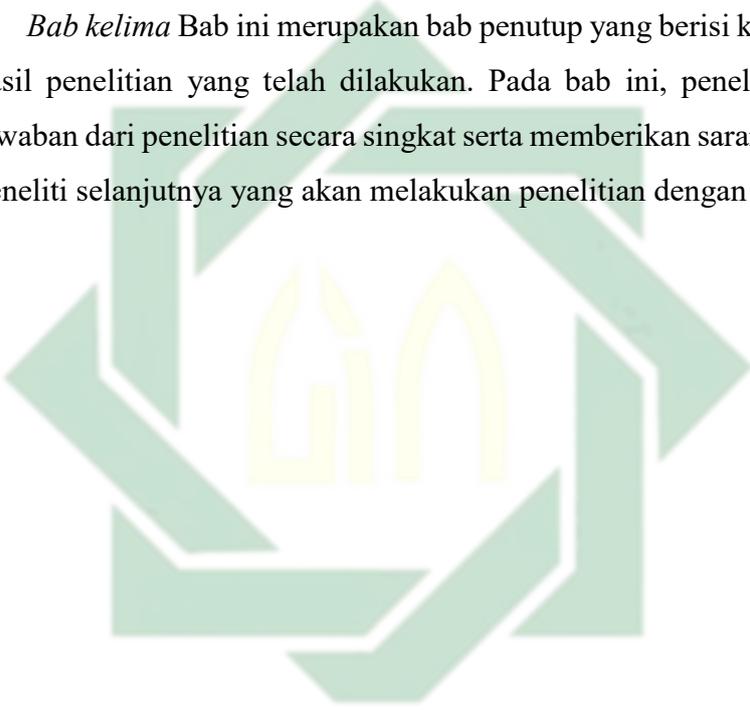
Bab pertama Pada bab ini akan disajikan isi pembahasan seperti adanya latar belakang. Latar belakang permasalahan yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan persamaan dan perbedaan konsep cinta yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan juga Abraham Maslow. Kemudian, pada bab ini peneliti juga akan menjabarkan terkait dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

Bab kedua Pada bab kedua akan dibahas seputar kajian teoritik yang terdapat dalam penelitian ini. Pada bab ini akan berisikan kajian teori dan juga penelitian terdahulu yang relevan. Kajian teori ini digunakan untuk mengulas permasalahan dari penelitian ini. Kajian teori yang digunakan merupakan teori umum dan juga teori berdasarkan perspektif Islam. Di dalam bab ini, peneliti akan menyajikan tentang sebuah konsep cinta dalam perspektif tasawuf maupun filsafat. Di dalam bab ini pula menjelaskan tentang biografi kedua tokoh yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow dan pemikirannya tentang konsep cinta.

Bab ketiga Bab ini berfokus pada pemaparan dari perbedaan maupun persamaan terhadap konsep cinta yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow. Selain itu penulis juga menjabarkan tentang konsep cinta menurut sudut pemikiran Ibnu Qayyim al- Jauziyyah maupun Abraham Maslow secara detail.

Bab keempat Pada bab ini peneliti akan membahas tentang analisa titik temu konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan juga konsep cinta yang dikemukakan oleh Abraham Maslow secara mendetail. Dimana pada bab ini, peneliti berusaha menelaah lebih dalam untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam konsep cinta menurut kedua tokoh.

Bab kelima Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini, peneliti menyajikan jawaban dari penelitian secara singkat serta memberikan saran-saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Cinta

Cinta merupakan sebuah kebutuhan dasar dalam hidup setiap makhluk. Beberapa orang meyakini bahwa, cinta adalah sebuah ladang. Dimana jika dirawat, serta ditumbuhkan dengan baik, maka akan menghasilkan suatu perasaan yang berdampak positif serta baik bagi dirinya sendiri maupun objek di sekitarnya. Sedangkan bila tidak dirawat dan ditumbuhkan dengan baik. Cinta dapat menjadi sebuah pedang yang dapat menusuk objek yang merasakannya,²⁹

Cinta sepertinya diciptakan sebagai inspirasi kehidupan seseorang manusia. Masa-masa jatuh cinta selalu menjadi waktu yang paling indah dalam hidup manusia. Satu sama lain merasakan kebahagiaan atas perasaan cinta yang timbul, seiring berjalannya waktu pun sebuah rasa yang menyakitkan akan berubah menjadi sesuatu yang indah, sisi indah nya pun akan memperkuat keberadaannya.³⁰ Banyak juga orang yang merasa dimabuk oleh perasaan cinta yang dapat membuat mereka kehilangan kesadarannya dan melupakan akalnya, tak hanya itu hati nurani para manusia ini juga tidak sanggup lagi untuk membedakan diantara yang benar maupun yang salah.

²⁹ Jatmika, Surya, Lia Setyawati, and Esti Pramita. "Refleksi Nilai Filosofis Cinta Ditinjau dari Sudut Pandang Akuntansi Sebagai Pencegahan Kasus Perceraian Sejak Dini." Seminar Nasional Pendidikan 2018, 137.

³⁰ Fia Runi Risnanti, "Cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Studi Komparasi", (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010), 1.

Beberapa ahli sosiologi seperti O Sears menjelaskan bahwasanya definisi cinta dapat terlihat dari beberapa aspek. Terdapat setidaknya enam aspek yang dapat dilihat dari bagaimana seseorang mendefinisikan cintanya. Adapun keenam aspek menurut O Sears ini terdiri dari: ³¹

1. Cinta Romantis

Cinta romantis umumnya merupakan sebuah rasa ketertarikan yang umumnya timbul saat pertama kali bertemu. Masyarakat lebih mengenal cinta romantis ini dengan cinta pandangan pertama. Cinta romantis ini juga dapat dilihat tanda kemunculannya seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional antar dua individu.

2. Cinta Ingin Memiliki

Cinta dengan rasa ingin memiliki, umumnya terlihat dengan adanya obsesi dari satu individu untuk tidak ingin melepaskan sosok yang dicintainya. Tidak sedikit dari individu-individu yang sangat terobsesi untuk memiliki sosok yang dicintainya secara utuh. Hingga, tidak dapat mengontrol tingkat emosionalnya seperti rasa cemburu, dan rasa khawatir yang terlalu berlebihan.

3. Cinta Teman Baik

Definisi dari cinta teman baik pada dasarnya tidak hanya sebatas pada rasa tertarik dan ingin memiliki yang timbul akibat dari adanya suatu hubungan pertemanan yang sangat dekat. Akan tetapi, cinta teman baik juga dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang timbul dari adanya suatu hubungan keakraban.

³¹ Putri, Dwi Syah. "Persepsi Tentang Cinta Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja". (Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014), 13.

4. Cinta Pragmatik

Cinta pragmatik merupakan suatu perasaan yang timbul dari adanya perasaan suka sama suka. Dalam konsep cinta pragmatik ini, kedua belah pihak yang saling mencintai akan sama-sama merasakan kenyamanan dalam perasaan cinta. Sehingga, sepasang individu yang saling mencintai akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar satu sama lain.

5. Cinta Altruistik

Cinta altruistik sering diistilahkan sebagai sebuah pengorbanan. Dimana individu yang memiliki konsep cinta altruistik ini cenderung memberikan segala bentuk kepercayaan, dan melakukan segala sesuatu untuk dapat selalu membahagiakan dan berada di sisi pasangannya. Cinta altruistik di masa sekarang dan kalangan anak muda lebih dikenal dengan istilah Budak Cinta.

6. Cinta Main-Main

Cinta main-main merupakan sebuah perasaan suka yang tidak benar-benar tumbuh dalam diri seseorang. Cinta main-main dapat terlihat dari adanya individu yang sering bergonta-ganti pasangan karena selalu merasa tidak puas dengan pasangan yang dimilikinya. Cinta main-main ini, tidak memiliki jangka waktu hubungan yang lama. Hal ini dikarenakan, tidak adanya keseriusan dalam diri individu untuk benar-benar menumbuhkan rasa cinta di dalam dirinya.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep cinta merupakan suatu perasaan yang menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan setiap makhluk. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan cinta yang merupakan sebuah

³² Putri, Dwi Syah. "Persepsi Tentang Cinta Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja". (Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014), 13.

ketertarikan pada suatu objek sehingga menjadikan suatu individu untuk memiliki orientasi dan tujuan dalam hidupnya.

B. Konsep Cinta dalam agama

Islam merupakan agama yang sangat kompleks. Islam mengajarkan segala sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, serta diterima secara fisik maupun secara tak kasat mata atau ghaib. Salah satu bentuk yang dapat dirasakan baik secara fisik maupun tak kasat mata ini yaitu adanya perasaan cinta. Hal ini didasari oleh adanya agama Islam yang mengajarkan pentingnya kasih sayang, dan juga cinta kasih.

Cinta adalah salah satu dasar utama spiritualisme dalam agama Islam. Cinta merupakan suatu anugerah yang diciptakan oleh sang Ilahi, yang mana bukan diperoleh dan diciptakan oleh manusia melalui usaha mereka sendiri. Dengan kata lain, meskipun pendahuluan cinta bisa diperoleh oleh manusia berkat usahanya, namun cinta Ilahi merupakan anugerah yang hadir di setiap perasaan manusia.³³

Wujud cinta dan kasih sayang yang diajarkan di dalam agama Islam dapat terlihat dari adanya konsep cinta baik ke sesama makhluk khususnya manusia yang disebut *Hablumminannas* dan juga cinta kepada Allah yang disebut *Hablumminallah*. Adapun konsep-konsep cinta yang terdapat di dalam agama Islam ini, yaitu:

1. Cinta dalam al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus panduan hidup manusia. Sebagai sebuah petunjuk dan pedoman hidup manusia al-Qur'an memuat segala bentuk informasi yang sangat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari manusia termasuk bagaimana konsep cinta dan kasih sayang yang seharusnya ada dalam diri manusia. Adapun beberapa ayat yang menjelaskan tentang konsep cinta di dalam al-Qur'an, yakni:

³³ Muhsin Labib, *Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis*, (Jakarta: Lentera, 2004), 25.

1) QS. al-Imran ayat ke 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Menurut penafsiran tafsir ringkas Kemenag RI, ayat di atas menjelaskan hubungan cinta antara makhluk dengan penciptanya. Ayat di atas menggambarkan sebuah sikap cinta yang amat besar dari seorang hamba kepada tuhanNya. Kecintaan ini diwujudkan dengan rasa penuh keyakinan dan menyerahkan segala urusan dalam kehidupannya kepada Allah. Karena dirinya yakin, bahwa segala bentuk ciptaanNya yang ada di sekitarnya tentu memiliki manfaat.³⁴

Atas keagungan Allah dalam segala bentuk ciptaanNya inilah seorang hamba harusnya lebih tersadar dan lebih mencintai Allah sebagai tuhan sekaligus pencipta. Adanya rasa cinta yang sangat besar terhadap Tuhannya ini juga dapat diwujudkan dengan selalu mengingat Allah baik dalam keadaan sehat, maupun sakit serta dalam keadaan terjaga maupun saat sedang tidur.³⁵

2) QS. Ar-Ruum ayat ke 21

وَمِنْ ءَايٰتِهٖ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَءَايٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

³⁴ <https://tafsirweb.com/1323-surat-ali-imran-ayat-191.html>, diakses pada Sabtu, 13 Agustus 2022.

³⁵ Sofia, Wida Nafila. "Interpretasi Imam al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. al-Imran Ayat 190-191: Imam al-Maraghi and Ibn Kathir's Interpretation of Qs. Ali Imran Verses 190191." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2.1 (2021), 49.

Menurut tafsir Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan setiap laki dan perempuan beserta pasangan-pasangannya yang berasal dari jenisnya sendiri. Maksud dari jenisnya sendiri ini yaitu sesama manusia. Hal ini ditujukan agar setiap manusia baik laki maupun perempuan dapat merasa tenteram dan hidup dengan rasa kasih sayang.³⁶

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, terlihat bahwasanya agama Islam juga mengajarkan pentingnya cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia, khususnya terhadap pasangan-pasangan yang telah dipilihkan dan diberikan oleh Allah. Adanya rasa kasih sayang ini juga ditujukan sebagai bentuk pengeSaan pada Allah karena Allah lah yang telah menjadikan hati manusia menjadi tenteram dengan adanya pasangan-pasangan yang terbaik dari Allah untuk hambaNya.³⁷

3) QS.Maryam ayat 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam rasa kasih sayang dalam hati mereka.

Dari ayat di atas, Allah menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangNya kepada hamba-hambaNya yang saleh. Menurut tafsir Jalalayn, ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memberikan kasih sayangNya kepada hamba-hambaNya. Ayat inipun turut menjelaskan orang-orang seperti apakah yang berhak mendapatkan serta merasakan cinta dan kasih sayang Allah.³⁸

³⁶ <https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-21#tafsir-quraish-shihab>, diakses Sabtu, 13 Agustus 2022.

³⁷ Alghifari, Aldi, Adliyah Ali, and M. Imam Pamungkas."Implikasi Pendidikan QS. ar-Rum 21 Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (2019), 229.

³⁸ <https://tafsirq.com/19-maryam/ayat-96#tafsir-jalalayn>, diakses Sabtu, 13 Agustus 2022.

Dari pemaparan ayat dan tafsir di atas, diketahui bahwasanya agama Islam sangat mengedepankan konsep cinta. Hal ini terlihat dari bagaimana Allah dalam firman-firmanNya menunjukkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada hamba-hambanya baik yang berasal dari jenis manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Allah juga menjelaskan bahwasanya rasa kasih sayang dan cinta yang tulus hanya dapat dimiliki oleh orang-orang beriman yang bertakwa hanya pada Allah.

2. Hadits

Hadits merupakan segala perkataan dan perbuatan yang dicontohkan dan dituturkan oleh Rasulullah SAW Dalam riwayat-riwayatnya, Rasulullah SAW memiliki beberapa riwayat yang menjelaskan adanya konsep-konsep cinta. Baik cinta terhadap Allah, cinta kepada sesama manusia, hingga cinta pada ciptaan Allah lainnya. Adapun beberapa riwayat yang pernah meriwayatkan konsep cinta yang berasal dari Rasulullah SAW yaitu:

1) HR.Muslim no 4651

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid; Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam; Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian."*³⁹

³⁹ <https://www.hadits.id/hadits/muslim/4651>, diakses Sabtu, 13 Agustus 2022

Dari hadits tersebut, diketahui bahwasanya Rasulullah SAW menjelaskan bahwasanya Allah mencintai hamba-hambaNya dengan melihat dari kesungguhan hati dan amal ibadah yang dikerjakan oleh hamba-hambaNya. Begitu pula dengan hambaNya, dimana cinta seorang hamba pada Allah dapat diwujudkan dengan menjadi hamba yang selalu taat dengan mengerjakan segala perintah serta menjauhi segala laranganNya.⁴⁰

Dengan begitu, maka cinta antara hamba dengan Tuhannya merupakan suatu perasaan yang pasti. Dimana perasaan ini didasari oleh adanya keyakinan yang kuat dari seorang hamba. Dengan begitu, seorang hamba akan terus berusaha untuk mendekat dan memenuhi segala keinginan dan ketetapan Tuhannya.

2) HR.Muslim no.3619

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ
بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ مَرَّ ابْنُ عُمَرَ بِفَتْيَانٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ تَصَبَّوْا طَيْرًا وَهُمْ
يَزْمُونَهُ وَقَدْ جَعَلُوا لِصَاحِبِ الطَّيْرِ كُلِّ خَاطِنَةً مِنْ نَبْلِهِمْ فَلَمَّا رَأَوْا
ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوا فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ مَنْ فَعَلَ هَذَا لَعَنَ اللَّهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا
إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ
عَرَضًا

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abu Bisyr dari Sa'id bi Jubair dia berkata, "Suatu ketika Ibnu Umar melewati beberapa pemuda orang Quraisy yang mengurung seekor burung untuk sasaran memanah. Mereka membayar kepada pemilik burung setiap panahan yang tidak mengena. Tatkala mereka melihat Ibnu Umar, mereka lari berpecah. Lantas Ibnu Umar berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini? Allah telah melaknat orang yang melakukan hal ini. Sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi

⁴⁰ Wahidi, Ridhoul. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu." *al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2.1 (2014).

*wasallam mengutuk orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran (menembak)."*⁴¹

Dari hadits tersebut, diketahui bahwasanya Rasulullah SAW sangat melarang adanya perlakuan tidak baik kepada binatang-binatang yang masih hidup dan tidak sedang untuk dikonsumsi. Hal ini dikarenakan binatang juga merupakan makhluk Allah yang berhak hidup dan mendapatkan rahmat dari Allah.⁴²

Dari adanya hadits di atas, agama Islam juga mengajarkan bahwasanya agama Islam mengajarkan cinta dan kasih sayang tidak hanya kepada sesama manusia saja. Namun, agama Islam juga mengajarkan pentingnya kasih sayang kepada binatang-binatang, sebagaimana Allah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada makhluknya.

3) HR.Ibnu Majah no.3879

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ الْمِقْدَامِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَأَى سَحَابًا مُقْبِلًا مِنْ أَفْقٍ مِنَ الْأَفَاقِ تَرَكَ مَا هُوَ فِيهِ وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاتِهِ حَتَّى يَسْتَقْبِلَهُ فَيَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أُرْسِلَ بِهِ فَإِنْ أَمْطَرَ قَالَ اللَّهُمَّ سَيِّبًا نَافِعًا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً وَإِنْ كَشَفَهُ اللَّهُ عَرَّ وَجَلَّ وَلَمْ يُمَطِّرْ حَمِدَ اللَّهَ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Miqdam bin Syuraih dari ayahnya Al Miqdam dari ayahnya bahwa 'Aisyah telah mengabarkan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila beliau melihat awan gelap yang bergerak di ufuk di antara ufuk yang tinggi, maka beliau meninggalkan semua kegiatannya meski dalam shalat, sampai menatapnya dan berdo'a: "Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau datangkan bersamanya." Jika turun hujan, maka beliau berdo'a: "Allahumma shaiban naafi'a (Ya Allah jadikanlah curahan yang penuh keberkahan)." (Beliau membacanya) dua kali atau tiga kali. Dan jika Allah Azza Wa Jalla menghilangkannya dan tidak jadi turun hujan, maka beliau (bersyukur) memuji Allah atas semua itu."⁴³

⁴¹ <https://www.hadits.id/hadits/muslim/3619>, diakses pada Sabtu, 13 Agustus 2022.

⁴² Psikomotorik, Tujuan Afektif dan, Pokok-Pokok Materi."Bab 11 Bahaya Proxy War." *Pendidikan Agama Islam: Berbasis General Education* (2022), 206.

⁴³ <https://www.hadits.id/hadits/majah/3879>, diakses pada Sabtu, 13 Agustus 2022.

Dari hadits tersebut, menggambarkan adanya bukti akan konsep cinta antara Allah dengan hambaNya. Dimana pada hadits di atas, diketahui bahwasanya Rasulullah SAW berdoa pada Allah agar dilindungi ketika hujan, serta memohon perlindungan atas keburukan yang mungkin didatangkan bersama dengan hujan tersebut.

Dari hadits di atas, diketahui juga bahwasanya Rasulullah berdoa tidak hanya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, dengan dikabulkannya doa Rasulullah SAW masyarakat dapat kembali melanjutkan aktivitasnya karena hujan telah berhenti. Sehingga, hadits di atas tidak hanya menunjukkan adanya hubungan konsep cinta antara Tuhan dengan hambaNya, namun juga pada manusia dengan manusia.

3. Ilmuwan Tasawuf

Dalam memaknai konsep cinta, para ilmuwan Islam juga memiliki pandangan serta makna yang berbeda dalam menjelaskan konsep cinta. Beberapa pendapat tentang konsep cinta yang dijelaskan oleh para Tasawuf yaitu:

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya konsep cinta merupakan suatu perasaan yang mampu membuat seseorang untuk menghapus segala sesuatu yang ada di dalam hatinya kecuali objek yang menimbulkan adanya rasa cinta di dalam hati orang tersebut. Sehingga, cinta mampu melahap dan membutuhkan seseorang untuk hanya berorientasi hanya pada sesuatu yang dicintainya.⁴⁴

Konsep cinta yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim ini didasari oleh Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang selalu mencintai hamba-hambaNya. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Qayyim dengan membagi konsep cinta dengan; cinta kepada Allah, mencintai yang

⁴⁴ Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)." *Syifa al-Qulub* 3.2 (2019), 83.

dicintai Allah, cinta karena Allah dan untuk Allah, cinta terhadap selain pada Allah.⁴⁵

2. Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki pandangannya tersendiri dalam memandang sebuah konsep cinta. Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya cinta merupakan inti dari sebuah perjalanan hidup manusia yang beragam. Al-Ghazali juga menuturkan bahwasanya cinta merupakan sumber kehidupan yang dapat dijaga kemurniannya dengan melaksanakan ibadah hanya pada Allah.⁴⁶

Dengan begitu, konsep cinta yang dituturkan oleh al-Ghazali berdasarkan pada bagaimana seseorang untuk menjaga hatinya agar tetap bersih dengan tujuan untuk mendapatkan cinta serta maqam yang terbaik dari Allah. Hal ini dipertegas oleh al-Ghazali dengan menjelaskan bahwasanya cinta pada Allah dapat meliputi hati, dan segala hal yang terjadi dalam kehidupan manusia untuk dapat membimbingnya menuju kepada Tuhannya.⁴⁷

3. Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi menjelaskan bahwasanya cinta adalah sesuatu yang dapat dirasakan kedatangannya, dan kedatangannya yang begitu indah mampu merubah hal yang buruk menjadi hal yang lebih baik. Hal ini dikarenakan, cinta hadir untuk menenangkan jiwa manusia yang sedang gelisah, cinta juga merupakan sebuah pelita dalam pekatnya gelap gulita sehingga mampu menyelamatkan orang yang sedang tersesat.⁴⁸

⁴⁵ Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)." *Syifa al-Qulub* 3.2 (2019), 76.

⁴⁶ Ibid., 73.

⁴⁷ Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 209.

⁴⁸ Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20.2 (2021), 224.

Jalaluddin Rumi juga menjelaskan bahwasanya konsep cinta yang sesungguhnya hanyalah cinta yang ditujukan hanya untuk tuhanNya. Akan tetapi, untuk menuju kepada tuhan ini perlu melalui berbagai proses pembuktian cinta. Salah satu pembuktian yang dapat dilakukan adalah dengan mencintai makhluk-makhluk ciptaanNya.⁴⁹

4. Rabi'ah Al-Adawiyah

Konsep cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah menjelaskan bahwasanya cinta merupakan sebuah perasaan yang didasari dari adanya sebuah perasaan dan kerinduan. Namun, rasa cinta dan kerinduan yang dijelaskan dalam konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah merupakan cinta yang difokuskan dan hanya ditujukan hanya pada Allah.

Konsep cinta yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan bahwa cinta merupakan sebuah pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan Rabi'ah dalam mendapatkan cinta Allah adalah dengan menyerahkan segala urusan kehidupannya kepada Allah. Hal ini dilakukan oleh Rabi'ah karena percaya bahwasanya Allah akan cemburu bila kecintaan hambaNya lebih besar pada selain diriNya.⁵⁰

Oleh karena itu, Rabi'ah lebih memilih untuk menyerahkan seluruh hidupnya pada Allah. Apapun yang terjadi dalam hidupnya, Rabi'ah akan selalu menerimanya. Karena pada sejatinya, cintanya seorang hamba pada Tuhannya adalah dengan memenuhi segala perintah dan larangan dari Tuhannya. Sebagaimana sifat dari Allah sendiri yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁵¹

⁴⁹ Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20.2 (2021), 225.

⁵⁰ Mustamin, Kamaruddin. "Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah." *Farabi (e-Journal)* 17.1 (2020), 67.

⁵¹ *Ibid.*, 71.

C. Konsep Cinta dalam Psikologi

Konsep cinta dalam sudut pandang psikologi memiliki pengertian yang cukup berbeda dari sudut pandang psikologi. Dimana konsep cinta menurut sudut pandang psikologi lebih menekankan pada aspek sosial dan kemanusiaan. Adapun beberapa konsep cinta menurut beberapa pendapat para pakar psikologi, yaitu:

1. Abraham Maslow

Abraham Maslow terkenal akan teorinya yang berjudul “teori hierarki kebutuhan Maslow”. Dalam teori ini, Maslow menjelaskan bahwasanya cinta merupakan kebutuhan manusia yang berada pada urutan ketiga. Maslow menempatkan cinta kepada urutan nomor tiga karena Maslow beranggapan bahwa kebutuhan pertama dan kedua manusia adalah kebutuhan fisiologi dan juga kebutuhan akan rasa aman.⁵²

Maslow menjelaskan bahwasanya cinta yang tumbuh pada hati manusia baru dapat dirasakan bila manusia telah memenuhi kebutuhan fisiologis serta telah merasa aman. Hal ini dikarenakan untuk menumbuhkan rasa saling cinta, maka manusia harus mampu untuk saling percaya, serta saling menerima satu sama lain agar mampu untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman.⁵³

2. Robert J. Sternberg

Konsep cinta yang dikemukakan oleh Sternberg umumnya dikenal dengan istilah segitiga cinta. Nama ini diberikan karena pada dasarnya Sternberg yakin bahwa cinta timbul karena didasari oleh adanya tiga komponen yang saling terhubung, dan saling terkait satu sama lain. Ketiga komponen ini terdiri dari keintiman, hasrat, dan komitmen.⁵⁴

⁵² Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2011), 165.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Abdiani, Hilda Tri, and Anas Ahmadi. "Konsep Cinta Dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg." *Universitas Islam Negeri Surabaya* 3.

Sternberg kemudian juga menjelaskan bahwasanya cinta dapat dibagi dalam beberapa jenis seperti keintiman semata, hanya hasrat, hanya sebuah komitmen, keintiman hasrat, keintiman komitmen, hasrat dan komitmen, serta cinta yang didasari komitmen, hasrat, dan keintiman.⁵⁵

3. Erich Fromm

Konsep cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm merupakan sebuah hubungan timbal balik yang harus ada pada tiap-tiap diri manusia. Hubungan timbal balik yang dimaksudkan adalah adanya rasa mencintai dan dicintai. Hal ini dikarenakan, cinta mampu untuk memberikan rasa bahagia, aman, dan nyaman pada diri seseorang yang sedang dimabuk cinta.

Erich Fromm menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia harus mampu untuk menimbulkan hubungan timbal balik antara mencintai dan dicintai. Akan tetapi, konsep cinta yang berlaku pada manusia modern telah berubah menjadi bertolak belakang, sehingga kini manusia lebih terobsesi untuk dicintai daripada harus membalas dengan mencintai orang yang dicintainya.⁵⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁵ Abdiani, Hilda Tri, and Anas Ahmadi. "Konsep Cinta Dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg." *Universitas Islam Negeri Surabaya* 3 (2020), 3.

⁵⁶ Erich Fromm, *The Art of Loving*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 32.

BAB III

CINTA MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH DAN ABRAHAM MASLOW

A. Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Biografi

Ibnu Qayyim memiliki nama lengkap Muhammad bin Abu Bakar bin Sa'ad bin Hariz az-Zar'i Ad Dimasqi. Ibnu Qayyim juga memiliki gelar Syamsudin serta memiliki Kunyahnya yaitu Abu Abdullah. Meski begitu, Ibnu Qayyim lebih umum dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Ibnu Qayyim lahir di kota Damaskus pada tahun 691 H atau pada tahun 1292. Ibnu Qayyim terkenal dengan nama al-Jauziyah yang sejatinya merupakan nama dari sebuah sekolah di Damaskus. Sekolah ini dibangun oleh Muhyidin bin Hafizh bin Faraj bin Abdurahman al-Jauzi. Beberapa riwayat mengatakan bahwa nama al-Jauziyyah ini diberikan karena adanya peran dari sang ayah yang merupakan seorang pengurus di sekolah al-Jauziyah.⁵⁷

Ibnu Qayyim juga dikenal sebagai sosok yang sangat menyukai ilmu pengetahuan. Sejak usia tujuh tahun, Ibnu Qayyim selalu menghadiri majlis-majlis untuk menimba ilmu pengetahuannya. Sejak usia tujuh tahun ini, Ibnu Qayyim menyimak hadits, dan ilmu pengetahuan lainnya di majlis-majlis yang dibina oleh para syaikh dan guru-gurunya.⁵⁸

Adapun guru-guru dan syaikh dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di antaranya seperti Syihabuddin al-Abir yang mengajarkan Ibnu Qayyim

⁵⁷ Sarnah, S. *Konsep Roh Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, Jurusan: Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN SMH Banten, 2018 M/1440 H (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN). 2019, 16.

⁵⁸ Mansyur, H.M.Laily, *Ajaran dan teladan para sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), Cet.2, 220.

perihal juz tafsir mimpi (Ta'bir Ar-Ruyaa). Kemudian, adapula Syaikh Abu al-Fath al-Ba'labakki yang juga mengajarkan Ibnu Qayyim perihal ilmu Nahwu dan kajian keilmuan lainnya yang berbahasa Arab.⁵⁹

Riwayat perjalanan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam menimba ilmu terkenal sangatlah panjang. Hal ini terlihat dari banyaknya guru dan juga syaikh-syaikh yang sempat menjadi tempat Ibnu Qayyim dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Meski terkenal memiliki banyak guru dan syaikh, namun Ibnu Qayyim dikenal memiliki sosok yang sangat berpengaruh dalam kajian keilmuan yang dimilikinya. Sosok ini yaitu, Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah, dimana sosok Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah ini merupakan seorang guru yang dikenal karena memiliki tulisan-tulisan yang berisikan kritiknya terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat setempat yang dinilai menyimpang dengan ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁶⁰

Semasa hidupnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menggunakan seluruh waktunya untuk mendalami ilmu pengetahuan. Khususnya, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam. Adanya ilmu pengetahuan luas, serta dibekali dengan ilmu tasawuf yang mendalam menjadikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjadi sosok yang sungguh-sungguh dalam berzuhud di jalan Allah.

Adanya sikap zuhud yang kuat dari sosok Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini menjadikan Ibnu Qayyim dimasukkan ke dalam ulama Tasawuf oleh para ulama lainnya. Hal ini pun juga terlihat dari kitab *Madarij al-Salikin* yang menjelaskan bahwa Ibnu Qayyim menggabungkan ilmu hakikat dan juga ilmu syari'at yang menjadikan Ibnu Qayyim menjadi sosok yang lurus baik dalam ibadah maupun agama. Adanya sikap inipun, menjadikan Ibnu

⁵⁹ Mansyur, H.M.Laily, *Ajaran dan teladan para sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), Cet.2, 220.

⁶⁰ Ulin Na'mah, *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Pendapatnya Tentang Tradisi Kalam*, Vol.. 9, No.1, 67.

Qayyim al-Jauziyyah juga dikenal sebagai sosok yang memiliki akhlak mulia.⁶¹

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki perjalanan panjang dalam menimba ilmu pengetahuan dan memperkokoh keimanannya. Pada masa-masa menjelang wafatnya, Ibnu Qayyim diriwayatkan wafat pada 13 Rajab tahun 751 H. Wafatnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjadi momen duka yang mendalam bagi masyarakat dan juga para penduduk Jauziyyah serta Madrasah Shadriyyah karena telah kehilangan salah satu imamnya.

2. Konsep Cinta Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan seorang ulama tasawuf yang juga memiliki konsep cinta berdasarkan apa yang telah Ibnu Qayyim pelajari dan juga dirasakannya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarijus Salikin* menjelaskan beberapa definisi cinta⁶², di antaranya yaitu:

a. Cinta Adalah Kehidupan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya salah satu definisi cinta adalah Cinta adalah Kehidupan. Dimana maksud dari Cinta Adalah Kehidupan ini dikarenakan menurut Ibnu Qayyim, seseorang yang tidak memiliki cinta layaknya sebagai sebuah benda mati.

b. Cinta adalah Cahaya

Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwasanya Cinta adalah Cahaya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah percaya bahwasanya seseorang yang tidak memiliki atau tidak merasakan cinta digambarkan sebagai seseorang yang sedang berlayar di tengah gelapnya lautan tanpa adanya cahaya setitikpun.

⁶¹ Farid, Syaikh Ahmad. "Biografi Ulama Salaf." *Jakarta: Pustaka al-Kautsar*, 828.

⁶² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah- Penjabaran Konkrit "IyyakaNa'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 421.

c. Cinta Sebagai Obat Yang Menyembuhkan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mendefinisikan cinta sebagai sebuah obat yang dapat menyembuhkan. Hal ini dikarenakan, cinta mampu menyembuhkan penyakit hati yang mengendap di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya seseorang yang tidak memiliki cinta seperti seorang yang memiliki berbagai macam penyakit di dalam hatinya.

d. Cinta Adalah Kelezatan

Cinta sebagai sebuah bentuk kelezatan menurut Ibnu Qayyim dijelaskan sebagai sebuah kenikmatan dalam hidup. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya seseorang yang tidak memiliki cinta di dalam dirinya akan merasa selalu dirundung rasa kegelisahn dan sulit untuk mendapatkan ketenangan dalam dirinya.

e. Cinta Sebagai Ruh Iman dan Amal

Cinta sebagai bentuk ruh, iman, amal, kedudukan, dan keadaan dijelaskan oleh Ibnu Qayyim sebagai sebuah bentuk kehidupan yang ada di dalam diri seseorang. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya bila seseorang tidak memiliki cinta di dalam dirinya, maka orang tersebut akan terlihat seperti jasad kosong yang tidak memiliki ruh di dalam tubuhnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah kemudian juga menjabarkan tentang bagaimana seseorang dapat merasakan cinta. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terdapat berbagai faktor yang menunjukkan tanda seseorang untuk mendatangkan, ataupun merasakan hadirnya cinta di dalam dirinya. Adapun tanda-tanda timbulnya cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yaitu⁶³:

⁶³ Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)." *Syifa al-Qulub* Vol. 3.No. 2, 2019, 76.

a. Tidak Jemu Memandang

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa mata merupakan gerbang hati sekaligus menjadi sebuah cermin yang menampakan keadaan hati seseorang. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga menjelaskan bahwasanya mata lebih jujur dari pada lisan, hal ini dikarenakan isyarat dari mata memiliki makna yang jauh di luar pilihan pemilikinya. Sehingga, dimanapun seseorang yang sedang jatuh cinta menghadapkan pandangannya akan terus teringat akan wajah dari sosok yang dicintainya.

b. Selalu Menundukkan Pandangan

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seseorang yang sedang jatuh cinta, ataupun saling mencintai umumnya, secara otomatis akan menundukkan pandangannya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor penghormatan, malu, dan juga rasa segan sebagai bentuk rasa cintanya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga menjelaskan bahwasanya dengan tidaknya seseorang menghadap langit ketika sholat adalah sebagai sebuah adab ketika seorang hamba “menghadap” kepada Tuhannya.

c. Selalu Mengingat Orang yang Dicintainya

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya tanda seseorang bersungguh-sungguh dalam mencintai adalah dengan mengingat sosok yang dicintainya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya orang yang jatuh cinta akan senantiasa mengingat sosok yang dicintainya baik dalam hatinya, maupun dengan lidahnya. Ibnu Qayyim juga menegaskan, dengan memberikan contoh seperti halnya berdzikir dimana seseorang yang berdzikir senantiasa mengingat nama Allah baik dalam hati maupun dengan lidahnya sebagai bentuk kesungguhan cintanya kepada Allah.

d. Mengutamakan Yang Dicintainya dari pada Kepentingan Pribadi

Dalam praktiknya, mengutamakan kepentingan yang dicintai menurut Ibnu Qayyim bukanlah sekedar memenuhi segala yang diperintahkan, ataupun yang diinginkan oleh sosok yang dicintai. Akan tetapi, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya prioritas ini lebih mengarah kepada peleburan yang mana prioritas antara yang dicintai dan yang mencintai melebur menjadi satu. Sehingga, kebutuhan cinta antara kedua belah pihak saling terpenuhi.

B. Konsep Cinta Abraham Maslow

1. Biografi

Abraham Maslow merupakan seorang tokoh psikologi asal Amerika Serikat yang terkenal akan teori kebutuhan hierarki manusianya. Abraham Maslow lahir pada 1 April 1908 dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Keluarga Abraham Maslow adalah imigran Yahudi Rusia yang berpindah dari Rusia ke Amerika dengan harapan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Meski begitu, latar belakang kehidupan Abraham Maslow diketahui bahwasanya Abraham Maslow tumbuh di dalam keluarga Yahudi Rusia yang memiliki perilaku kurang baik.⁶⁴

Masa muda Abraham Maslow juga dikenal kurang baik, hal ini dipengaruhi oleh adanya perilaku orang tuanya yang kurang baik menjadikan Abraham Maslow menghabiskan masa mudanya dengan membaca buku di perpustakaan. Sehingga, menjadikan Abraham Maslow menjadi sosok yang berpikir kritis, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Salah satu bentuk ketidak harmonisan keluarga Maslow yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Abraham Maslow ini terlihat dari

⁶⁴ Aziza, Nurmala, Rafidah Rafidah, and Erwin Saputra Siregar. *Analisis perbandingan pemikiran Abraham Maslow dan al-Ghazali tentang konsep kesejahteraan dan relevansinya di Indonesia*. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021. 15

adanya hubungan yang kurang baik, khususnya pada ibunya. Menurut Abraham Maslow, sosok ibu kandungnya ini bukanlah sosok manusia. Hal ini dikarenakan, perilaku ibunya yang menunjukkan bahwa seakan ibunya seperti tidak mempunyai hati apalagi cinta di dalam dirinya. Meski memiliki latar belakang yang kurang baik, Abraham Maslow terkenal akan kemampuan akademisnya yang luar biasa. Latar pendidikan Abraham Maslow dimulai dengan kepindahannya dari jurusan hukum Universitas City College Of Newyork ke jurusan psikologi Universitas Wisconsin. Dimana pada saat sedang menjalani masa-masa kuliah ini, Abraham Maslow bertemu dengan mentor utamanya yaitu Prof. Harry Harlow.⁶⁵

Setelah mendapatkan gelar sarjananya, Abraham Maslow kemudian melanjutkan pendidikannya untuk memperdalam kajian ilmu psikologi. Pada tahun 1937, Abraham Maslow masih mendalami keilmuannya di bidang psikologi dimana kini Abraham Maslow melanjutkan studinya di Brooklyn College, New York. Pada tahun inilah kemudian Abraham Maslow menemukan mentor baru yang diidolakannya yaitu Ruth Benedict seorang antropolog dan juga Max Weirtheimer yang merupakan seorang psikolog. Tidak hanya itu, Abraham Maslow juga mengungkapkan bahwasanya pada tahun inilah merupakan masa-masa paling indah dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan, banyak sosok psikologi hebat yang telah dijadikan Abraham Maslow sebagai sosok guru dan juga pusat psikologi dunia. Beberapa nama seperti Erich Fromm, Karen Horney, Ruth Benedict, Max Wetherimer telah menemani hidup Abraham Maslow untuk mengkaji teori kebutuhan psikologi manusia.⁶⁶

Adanya rasa kagum dan rasa untuk mengidolakan Ruth dan Max ini kemudian menjadikan Abraham Maslow untuk semakin mendalami

⁶⁵ Asmiwati, Asmiwati. *Analisis Psikologi Tokoh Zulaikha Dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufikurrahman Al-Azizy: Kajian Humanistik Perspektif Abraham Maslow*. Diss. Universitas Mataram, 2017, 22.

⁶⁶ Aziza, Nurmala, Rafidah Rafidah, and Erwin Saputra Siregar. *Analisis perbandingan pemikiran Abraham Maslow dan al-Ghazali tentang konsep kesejahteraan dan relevansinya di Indonesia*. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021, 17

keilmuannya terkait dengan perilaku, kesehatan mental dan juga potensi yang ada di dalam diri manusia. Adanya pendalaman keilmuan ini, kemudian diberi pengembangan yang lebih signifikan oleh Abraham Maslow yang kemudian melahirkan teori hierarki kebutuhan manusia. Teori ini juga dikenal sebagai teori mahdzab ketiga Abraham Maslow.⁶⁷

Munculnya teori ini tidak hanya dilatar belakangi oleh adanya penelitian Abraham Maslow terhadap masing-masing idolanya. Akan tetapi, teori ini muncul karena adanya rasa keprihatinan Abraham Maslow terhadap munculnya perang dunia. Dimana pada masa perang dunia ini, manusia menggunakan ilmu pengetahuannya untuk saling membenci, membunuh, menghancurkan dan berprasangka buruk ke sesama manusia. Sehingga, pada masa ini Abraham Maslow berangan-angan dan memikirkan bagaimana cara agar psikologi dapat memahami manusia.⁶⁸

Perjalanan Abraham Maslow juga berlanjut pada tahun 1950 yang kemudian menjadikan Abraham Maslow melanjutkan pengembangan teori serta ilmu pengetahuannya. Pada tahun ini, Abraham Maslow sangat tertarik pada teori kreativitas dan pertumbuhan personal. Kemudian, Abraham Maslow juga sempat merilis buku "*Religions, Value, and Peak Experience*". Dimana buku ini, merupakan hasil riset Abraham Maslow yang menggabungkan elemen keagamaan dan juga hal-hal mistik yang diyakininya memiliki keterkaitan satu sama lain.⁶⁹

Setelah menghasilkan banyak karya dan menjadi sosok yang sangat berpengaruh di bidang psikologi, Abraham Maslow menghembuskan nafas terakhirnya pada 8 Juni 1970 karena serangan jantung kedua yang sebelumnya sudah pernah terjadi pertama kali pada tahun 1967.

⁶⁷ Mansyur, Nur Aida. *Relevansi konsep ketenangan hati al-Muhasibi dan kebutuhan hierarki manusia Abraham Maslow*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, 60

⁶⁸ Ibid., 61.

⁶⁹ Aziza, Nurmala, Rafidah Rafidah, and Erwin Saputra Siregar. *Analisis perbandingan pemikiran Abraham Maslow dan al-Ghazali tentang konsep kesejahteraan dan relevansinya di Indonesia*. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021, 18

Meninggalnya Abraham Maslow diketahui bertempat di rumahnya sendiri, yaitu di Menlo Park.

2. Konsep Cinta Abraham Maslow

Abraham Maslow terkenal akan teorinya yang berjudul teori hierarki kebutuhan Maslow. Dalam teori ini, Maslow menjelaskan bahwasanya cinta merupakan kebutuhan manusia yang berada pada urutan ketiga. Maslow menempatkan cinta kepada urutan nomor tiga karena Maslow beranggapan bahwa kebutuhan pertama dan kedua manusia adalah kebutuhan fisiologi dan juga kebutuhan akan rasa aman.⁷⁰

Dalam konsepnya, Abraham Maslow menjabarkan konsep cinta yang menurutnya berada pada urutan ketiga dalam tatanan kebutuhan dasar manusia. Konsep cinta yang dikemukakan oleh Abraham Maslow ini, digabungkan ke dalam teori hierarki manusia yang terdiri dari beberapa aspek kebutuhan manusia. Adapun konsep kebutuhan hierarki manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow ini terdiri dari :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menurut Abraham Maslow merupakan kebutuhan mendasar yang terdapat dalam diri setiap manusia. Dimana kebutuhan ini sangat mempengaruhi sifat dan mentalitas seseorang. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis umumnya didasari oleh kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan.

b. Keselamatan

Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya, ketika manusia telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Maka, manusia akan membutuhkan rasa aman dan keselamatan. Kebutuhan akan keselamatan ini didasari oleh adanya kebutuhan sosial manusia, yang

⁷⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2011), 165.

membutuhkan adanya rasa aman, nyaman, dari lingkungan di sekitarnya.

c. Kepemilikan dan Rasa Kasih

Setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya kebutuhan manusia yang ketiga ini adalah adanya rasa cinta dan kasih sayang. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan tingkat ini merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang merasa dirinya dikucilkan, diasingkan, dan selalu merasa kesepian. Hal ini juga didasari oleh adanya rasa ketidaknyamanan, serta tidak adanya keramahan yang ada di sekitar lingkungannya.

Abraham Maslow juga menambahkan terkait dengan adanya dua jenis cinta yang umum terdapat dalam diri manusia. Adapun kedua jenis ini terdiri dari D-Love dan juga B-Love. Maksud dari kategori D-Love ini adalah Defficiency Love yang merupakan rasa cinta yang difokuskan pada diri sendiri. Kemudian, B-Love atau Being Love merupakan penilaian diri seseorang tanpa adanya niatan untuk memanfaatkan orang yang dicintainya.

d. Harga Diri

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada umumnya manusia sangat ingin dan membutuhkan adanya penghormatan untuk dirinya. Oleh sebab itu, Abraham Maslow membagi kebutuhan akan harga diri manusia ini menjadi dua bagian. Adapun bagian-baigan dari kebutuhan harga diri Abraham Maslow ini terdiri dari kebutuhan untuk dianggap, dan kebutuhan apresiasi dari orang lain.

e. Pengakuan Diri

Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya kebutuhan paling tinggi yang dibutuhkan oleh manusia adalah adanya pengakuan diri. Hal

ini dikarenakan, pada dasarnya manusia memiliki sifat yang selalu kurang puas. Oleh sebab itu, terdapat rasa ketidakpuasan yang masih dirasakan oleh manusia meskipun telah memenuhi keempat kebutuhan lainnya. Adanya kebutuhan akan pengakuan diri ini, dijelaskan oleh Abraham Maslow sebagai sebuah kebutuhan yang memiliki jangka waktu terpanjang untuk dapat memenuhinya. Hal ini dikarenakan adanya proses dalam pemenuhan kebutuhan ini yang berlangsung seumur hidup dan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh.

Abraham Maslow menambahkan teorinya terkait dengan konsep kebutuhan cinta dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh manusia. Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya cinta sangat berbeda dengan hubungan seks. Meskipun pada sejatinya, hubungan seks memanglah salah satu bentuk dari bentuk cinta. Akan tetapi, Abraham Maslow sangat menolak keras pernyataan ini.

Hal ini dikarenakan, Abraham Maslow sangat percaya bahwa cinta sejatinya merupakan perasaan yang jauh lebih dalam yang terdapat dalam diri manusia. Hal ini dapat terlihat dari kuatnya pengaruh rasa cinta yang dapat memengaruhi tingkat emosional seseorang. Gangguan emosional yang dialami manusia akibat adanya gagalnya, atau hilangnya perasaan cinta dalam diri manusia ini kemudian disebut sebagai *maladjustment* oleh Abraham Maslow.⁷¹

⁷¹ Daniyal, Ahmad, and Zainul Muin Husni. "Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi Dan Abraham Maslow." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 4.2 (2020), 73.

BAB IV

ANALISIS

A. Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim merupakan sosok ahli filsafat yang terkenal di kalangan umat Islam. Dalam teori-teori yang diungkapkan Ibnu Qayyim, Ibnu Qayyim menyajikan teori umum yang telah diklarifikasi secara ketentuan agama Islam. Salah satu konsep pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah adanya konsep cinta. Adapun konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yaitu:

1. Konsep Cinta Menurut Ibnu Qayyim

Cinta merupakan rasa fitrah yang berasal dari Tuhan. Cinta merupakan perasaan yang mulia dan murni dengan tujuan yang sangat agung. Cinta dianugerahkan oleh Tuhan kepada makhlukNya agar dapat menemukan jalan cahaya, makna dan arti sesungguhnya dari kehidupan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan seorang ulama tasawuf yang juga memiliki konsep cinta berdasarkan apa yang telah Ibnu Qayyim pelajari dan juga dirasakannya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarijus Salikin* menjelaskan beberapa definisi cinta⁷², di antaranya yaitu:

a. Cinta Adalah Kehidupan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya salah satu definisi cinta adalah Cinta adalah Kehidupan. Dimana maksud dari cinta adalah kehidupan ini dikarenakan menurut Ibnu Qayyim, seseorang yang tidak memiliki cinta digambarkan layaknya sebagai

⁷² Ibnu IyyakaNa'budu wa Iyyaka Nasta'in, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah- Penjabaran Konkrit*, 421.

sebuah benda mati. Dimana benda mati tidak memiliki daya, dan juga keinginan serta tujuan untuk apa dirinya diciptakan.

b. Cinta adalah Cahaya

Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwasanya cinta adalah cahaya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah percaya bahwasanya seseorang yang tidak memiliki atau tidak merasakan cinta digambarkan sebagai seseorang sedang berlayar di tengah gelapnya lautan. Dimana pelayaran orang tersebut hanya terombang ambing oleh deras arus tanpa tahu apa dan kemana tujuan dari perjalanan hidupnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa cahaya yang ini digambarkan seperti sebuah petunjuk. Sehingga, apabila manusia tidak memiliki rasa cinta di dalam hatinya maka hati akan membatu serta dibutakan dari jalan kebenaran. Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim percaya bahwa cinta yang merupakan cahaya adalah cinta kepada Allah.

c. Cinta Sebagai Obat Yang Menyembuhkan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mendefinisikan cinta sebagai sebuah obat yang dapat menyembuhkan. Hal ini dikarenakan, cinta mampu menyembuhkan penyakit hati yang mengendap di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya seseorang yang tidak memiliki cinta seperti seorang yang memiliki berbagai macam penyakit di dalam hatinya.

Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwasanya penyakit ini adalah segala sifat buruk manusia yang menghantarkan manusia untuk senantiasa menjauh dari jalan Allah. Sehingga, manusia akan selalu senang dengan segala perbuatan yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitarnya.

d. Cinta Adalah Kelezatan

Cinta sebagai sebuah bentuk kelezatan menurut Ibnu Qayyim dijelaskan sebagai sebuah kenikmatan dalam hidup. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya seseorang yang tidak memiliki cinta di dalam dirinya akan merasa selalu dirundung rasa kegelisahan dan sulit untuk mendapatkan ketenangan dalam dirinya.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwasanya lezatnya cinta adalah kenikmatan selama hidup yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada manusia. Kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah hanya akan dapat dirasakan oleh manusia-manusia yang meletakkan cintanya hanya kepada Allah. Oleh karena itu, Ibnu Qayyim percaya bahwasanya cinta merupakan sebuah kelezatan. Apabila, cinta tersebut hanya ditujukan kepada Allah.

e. Cinta Sebagai Ruh Iman dan Amal

Cinta sebagai bentuk ruh, iman, amal, kedudukan, dan keadaan dijelaskan oleh Ibnu Qayyim sebagai sebuah bentuk kehidupan yang ada di dalam diri seseorang. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya bila seseorang tidak memiliki cinta di dalam dirinya, maka orang tersebut akan terlihat seperti jasad kosong yang tidak memiliki ruh di dalam tubuhnya.

Dalam hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya tanpa cinta manusia seperti sebuah jasad kosong yang hampa. Dimana jasad kosong ini, dapat mengombang ambingkan manusia sehingga menjadi manusia yang mudah digoyahkan keyakinan dan keimanannya. Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya cinta dapat menjadi ruh iman dan amal karena dapat menjaga manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan menuju Tuhannya.

Ibnu Qayyim menjelaskan dalam kitab *Madārijus Sālikīn* bahwa cinta adalah kehidupan. Sehingga, orang yang tidak memiliki cinta dalam dirinya diibaratkan seperti orang mati. Cinta menurut Ibnu Qayyim merupakan sebuah cahaya. Dengan begitu maka, barang siapa yang tidak memilikinya maka orang tersebut seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita.

Kemudian, Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwasanya cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai macam penyakit. Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya dirundung kegelisahan dan penderitaan. Cinta disebut sebagai ruh, iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang bilamana cinta tidak ada di sana, maka ia seperti jasad yang tak memiliki ruh.

Ibnu Qayyim menjelaskan cinta sebagai ruh adalah cinta yang tumbuh karena adanya kepastian dan ketetapan. Cinta menurut Ibnu Qayyim bukanlah suatu hal yang dapat diusahakan oleh manusia. Karena, cinta merupakan hal yang serupa dengan keadaan manusia yang sedang haus dan lapar. Tumbuhnya rasa cinta ditandai dengan adanya perasaan yang muncul begitu saja di luar kekuasaan diri manusia. Sementara itu, golongan lain berpendapat bahwa cinta termasuk pada maqam. Cinta merupakan suatu hal yang dapat diusahakan dan merupakan sebuah inisiatif.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga berpendapat bahwasanya cinta yang ideal adalah cinta yang didasari oleh adanya keyakinan pada Allah. Ibnu Qayyim berpendapat bahwasanya cinta yang didasari oleh adanya keyakinan pada Allah, merupakan rasa cinta yang besar, suci, serta memiliki banyak manfaat bagi manusia yang mencintai maupun dicintai.

Dengan begitu, cinta yang ideal dan didasari oleh keyakinan bahwa cinta karena Allah dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.⁷³

2. Tujuan Cinta Menurut Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya cinta tidak tumbuh tanpa tujuan. Pada umumnya, rasa cinta yang tumbuh dalam diri manusia memiliki tujuan sesuai dengan pribadi dalam diri manusia masing-masing. Hal ini juga sesuai dengan keinginan setiap makhluk untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tujuan dari adanya rasa cinta ini terdiri dari:⁷⁴

a. Menyempurnakan Agama dan Keimanan Manusia

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya tujuan dari adanya cinta adalah untuk menyempurnakan Agama dan keimanan manusia. Hal ini didasari oleh adanya cinta yang dapat menjadi sebuah pilar dalam kepercayaan. Sehingga dengan adanya cinta, manusia dapat berakhlak dan memiliki moral yang baik. Baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

b. Menciptakan Serta Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya cinta juga memiliki tujuan untuk menciptakan serta menjaga adanya persatuan dan kesatuan. Fungsi cinta dalam menciptakan dan menjaga persatuan dalam pemikiran Ibnu Qayyim didasari dari adanya barisan-barisan shaf dalam shalat. Menurut Ibnu Qayyim, barisan-barisan jamaah yang bersama mendirikan shalat menunjukkan adanya cinta yang membentuk persatuan. Hal ini juga didasari oleh adanya jamaah dalam shaf shalat berjamaah yang terdiri dari berbagai macam orang dengan

⁷³ Afidah, Jundatul, *Konsep cinta yang seimbang dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik*. (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 5.

⁷⁴Ibid., 32.

latar belakang yang berbeda. Sehingga, cinta dapat menjadikan pondasi dalam menciptakan persatuan dan kesatuan.

c. Perdamaian

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya adanya cinta menjadikan seseorang menyadari akan tanggung jawabnya. Adanya tanggung jawab yang didasari cinta ini dapat terlihat dari adanya kesadaran manusia akan tanggung jawabnya dalam beribadah, hubungan sosial, maupun dalam kegiatan lain semasa hidup. Dengan adanya tanggung jawab yang didasari oleh adanya rasa cinta ini, manusia juga akan mampu mendapatkan kedamaian baik dalam lingkungan maupun dalam diri sendiri.

d. Keadilan

Menurut Ibnu Qayyim, cinta juga dapat mendatangkan sebuah keadilan. Hal ini dikarenakan, adanya rasa cinta dapat menimbulkan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dengan begitu, maka manusia dapat menyelaraskan kepentingan dan menyingkirkan ego dari diri masing-masing.

e. Rasa Aman

Cinta dengan tujuan rasa aman merupakan sebuah rasa cinta yang ditujukan untuk mendapatkan rasa aman. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwasanya cinta dapat menghindarkan orang-orang yang sedang mencintai ataupun dicintai untuk terhindar dari adanya gangguan psikis. Oleh karena itu, adanya rasa cinta dapat membuat seseorang untuk menghilangkan rasa cemas dalam diri maupun pikirannya.

B. Konsep Cinta Menurut Abraham Maslow

Abraham Maslow merupakan seorang pakar psikologi yang turut menyumbangkan pemikirannya terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial manusia. Dari adanya latar belakang kehidupan Abraham Maslow, kemudian Abraham Maslow menemukan konsep kebutuhan hierarki manusia yang salah satu di antaranya adalah konsep cinta. Adapun konsep cinta menurut Abraham Maslow, yaitu:

1. Cinta Dalam Sudut Pandang Abraham Maslow

Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya konsep cinta dalam konteks psikologi merupakan sebuah aktualisasi diri. Aktualisasi diri yang dijelaskan oleh Abraham Maslow dijelaskan dalam teori kebutuhan hierarki manusia. Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya cinta merupakan salah satu bagian dari kebutuhan hierarki manusia yang didasari dari adanya pengalaman hidup tiap individu.

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antar pribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Kebutuhan individu akan rasa cinta dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat.⁷⁵

⁷⁵ Rostanawa, Gaby. "Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)." *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature* 1.2 (2019), 65.

Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi. Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya kebutuhan dasar manusia akan meningkat kepada kebutuhan akan rasa cinta dan ingin memiliki. Abraham Maslow menjelaskan bahwa pada tingkat kebutuhan yang lebih tinggi ini, kebutuhan rasa cinta dan memiliki akan semakin kuat.⁷⁶

Manusia memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang digambarkan dengan pola serta tingkah laku saling mengerti dan mengasihi terhadap sesama. Kebutuhan rasa cinta ini sangat diperlukan guna membangkitkan gairah hidup manusia itu sendiri dan rasa cinta membuat seseorang ingin memiliki ataupun dimiliki. Kebutuhan rasa cinta ini melibatkan pemberian dan penerimaan kasih sayang. Ketika kebutuhan ini tidak cukup terpuaskan maka seseorang akan merasa sangat kehilangan kerabat, pasangan, keluarga, atau anak-anak

2. Konsep Cinta Dalam Psikologi Abraham Maslow

Konsep cinta dalam sudut pandang psikologi Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya cinta merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar pada diri manusia. Menurut Abraham Maslow, cinta yang menjadi kebutuhan dalam diri manusia didasari oleh adanya kebutuhan-kebutuhan yang didasari oleh perasaan dalam diri manusia. Dalam teorinya, konsep cinta dalam teori Abraham Maslow terdiri dari:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menurut Abraham Maslow merupakan kebutuhan mendasar yang terdapat dalam diri setiap manusia. Dimana kebutuhan ini sangat mempengaruhi sifat dan mentalitas seseorang. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis umumnya didasari oleh kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan.

⁷⁶ Rahmawati, Nopy. "Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Sapala* 5.1 (2018), 3.

Abraham Maslow juga menjelaskan bahwasanya kebutuhan fisiologi pada diri manusia merupakan kebutuhan paling mendasar dan harus dipenuhi terlebih dahulu. Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan awal dalam memunculkan teori motivasi. Maslow kemudian menjelaskan bahwa kebutuhan fisiologis ini mengacu pada diri manusia yang sangat ingin memenuhi segala hal dalam hidup.

b. Keselamatan

Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya, ketika manusia telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Maka, manusia akan membutuhkan rasa aman dan keselamatan. Kebutuhan akan keselamatan ini didasari oleh adanya kebutuhan sosial manusia, yang membutuhkan adanya rasa aman, nyaman, dari lingkungan di sekitarnya.

Abraham Maslow menjelaskan kebutuhan yang terkait dengan rasa aman, keselamatan, serta rasa nyaman ini dapat meliputi keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekacauan. Maslow juga menambahkan bahwasanya kebutuhan manusia pada tahap ini juga meliputi adanya kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batasan, kekuatan pelindung dan lain sebagainya.

c. Kepemilikan dan Rasa Kasih

Setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya kebutuhan manusia yang ketiga ini adalah adanya rasa cinta dan kasih sayang. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan tingkat ini merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang merasa dirinya dikucilkan, dasingkan, dan selalu merasa kesepian. Hal ini juga didasari oleh adanya rasa

ketidaknyamanan, serta tidak adanya keramahan yang ada di sekitar lingkungannya.

Abraham Maslow juga menambahkan terkait dengan adanya dua jenis cinta yang umum terdapat dalam diri manusia. Adapun kedua jenis ini terdiri dari D-Love dan juga B-Love. Maksud dari kategori D-Love ini adalah Defficiency Love yang merupakan rasa cinta yang difokuskan pada diri sendiri. Kemudian, B-Love atau Being Love merupakan penilaian diri seseorang tanpa adanya niatan untuk memanfaatkan orang yang dicintainya.

d. Harga Diri

Abraham Maslow mengemukakan bahwa pada umumnya manusia sangat ingin dan membutuhkan adanya penghormatan untuk dirinya. Oleh sebab itu, Abraham Maslow membagi kebutuhan akan harga diri manusia ini menjadi dua bagian. Adapun bagian-baigan dari kebutuhan harga diri Abraham Maslow ini terdiri dari kebutuhan untuk dianggap, dan kebutuhan apresiasi dari orang lain.

e. Pengakuan Diri

Abrahaam Maslow menjelaskan bahwasanya kebutuhan paling tinggi yang dibutuhkan oleh manusia adalah adanya pengakuan diri. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya manusia memiliki sifat yang selalu kurang puas. Oleh sebab itu, terdapat rasa ketidak puasannya yang masih dirasakan oleh manusia meskipun telah memenuhi keempat kebutuhan lainnya. Adanya kebutuhan akan pengakuan diri ini, dijelaskan oleh Abraham Maslow sebagai sebuah kebutuhan yang memiliki jangka waktu terpanjang untuk dapat memenuhinya. Hal ini dikarenakan adanya proses dalam pemenuhan kebutuhan ini yang berlangsung seumur hidup dan membutuhkan usaha yang sungguh sungguh.

C. Titik Temu Konsep Cinta Abraham Maslow dan Ibnu Qayyim

Dari konsep cinta yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terkait pemaknaan cinta di antara kedua tokoh. Adapun persamaan dan perbedaan yang menonjol antara konsep cinta Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow, yaitu:

1. Persamaan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow merupakan dua tokoh yang memiliki sudut pandang berbeda. Akan tetapi, Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow memiliki persamaan sudut pandang mengenai konsep cinta. Dalam mengemukakan konsep cinta, adapun persamaan konsep cinta antara Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow ini, yaitu:

a. Cinta adalah Kebutuhan Dasar

Menurut Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow, cinta merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim dan juga Abraham Maslow bahwa cinta adalah fondasi dasar dalam hidup manusia. Cinta menjadi fondasi dasar utama manusia karena, cinta mampu menumbuhkan motivasi dan tujuan hidup manusia.

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa cinta merupakan dasar bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupan. Akan tetapi, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa cinta yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan merupakan cinta yang didasari atas keyakinan pada Allah. Hal ini dikarenakan, Ibnu Qayyim yakin bahwa cinta yang ditujukan dan didasari hanya pada Allah merupakan cinta yang ideal dan merupakan kebutuhan manusia.

Sedangkan Abraham Maslow berpendapat bahwasanya cinta merupakan kebutuhan dasar manusia karena cinta dapat mendorong motivasi hidup seseorang. Maslow berpendapat bahwasanya cinta dapat membentuk tingkah laku dan moral seseorang. Oleh karena itu, Maslow juga berpendapat bahwasanya cinta merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh manusia.

b. Cinta Bukan Hasil Inisiasi

Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow memiliki kesamaan dalam konsep cinta yang menjelaskan bahwasanya cinta bukan merupakan hasil inisiasi. Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow menjelaskan bahwa, cinta merupakan perasaan suka secara berlebih yang muncul dan tumbuh secara tiba-tiba. Sehingga, tidak dapat diusahakan kemunculannya.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjelaskan bahwa cinta bukanlah hasil inisiasi. Hal ini dikarenakan, cinta merupakan hal yang serupa dengan keadaan manusia yang sedang haus dan lapar. Tumbuhnya rasa cinta ditandai dengan adanya perasaan yang muncul begitu saja di luar kekuasaan diri manusia.

Sedangkan Abraham Maslow menjelaskan bahwa, cinta merupakan keinginan yang muncul setelah manusia telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Menurut Abraham Maslow, cinta juga merupakan sebuah keinginan dan ketertarikan yang muncul secara tiba-tiba di luar kehendak manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu, Abraham Maslow mengemukakan bahwasanya cinta tidak dapat dipaksakan. Hal ini dikarenakan, Abraham Maslow percaya bahwasanya cinta tidak dapat ditumbuhkan, melainkan tumbuh seiring dengan keinginan dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

c. Cinta adalah Pemersatu

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow juga menjelaskan bahwasanya cinta dapat menjadi pemersatu. Hal ini dikarenakan, adanya rasa cinta menjadikan orang-orang yang berbeda memiliki perasaan dan tujuan yang sama untuk saling bersatu dan bahu-membahu mewujudkan tujuannya.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, wujud dari cinta sebagai pemersatu dapat terlihat dari adanya masyarakat yang melakukan shalat secara berjamaah. Menurut Ibnu Qayyim, adanya kesamaan akan cinta pada Allah mendorong manusia untuk melakukan shalat secara berjamaah, serta merapatkan shafnya tanpa memandang siapa dan bagaimana orang lain terlihat.

Sedangkan Abraham Maslow berpendapat bahwa, cinta sebagai pemersatu adalah sebagai wujud dari keinginan dua manusia yang memiliki rasa ingin memiliki. Dengan adanya rasa ingin saling memiliki ini, manusia dapat saling bersatu dan membangun sebuah hubungan. Baik hubungan sosial, maupun keluarga.

2. Perbedaan

Perbedaan konsep cinta antara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan Abraham Maslow terdapat pada peletakan rasa cinta. Ibnu Qayyim beranggapan bahwasanya cinta manusia hanya dapat ditempatkan khusus pada Allah. Sedangkan, Abraham Maslow beranggapan bahwa cinta dapat ditempatkan dimana saja.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa cinta sejati hanyalah cinta antara makhluk dengan Tuhannya. Cinta ini menjadi rasa cinta yang ideal karena manusia menempatkan seluruh hidupnya sesuai dengan arahan dan perintah dari Tuhannya. Dengan begitu, maka manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup baik dunia maupun akhirat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga menjelaskan bahwasanya seseorang yang meletakkan cintanya hanya pada Allah, maka manusia tersebut juga akan mendapatkan cinta dari Allah. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menjelaskan bahwasanya cinta merupakan ruh, serta cahaya bagi manusia. Sehingga, cinta yang didasari oleh adanya iman kepada Allah dapat menuntun manusia untuk menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Kemudian, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasanya cinta yang didasari oleh adanya iman kepada Allah ini akan sangat menguntungkan bagi manusia. Hal ini dikarenakan, manusia dapat memiliki tujuan hidup, serta berperilaku baik sebagaimana tujuan Allah ketika menciptakan manusia. Dengan adanya cinta atas dasar iman inilah, manusia akan dapat menjadi makhluk yang berakal serta berperilaku selayaknya makhluk yang memiliki akal dan fikiran.

Sedangkan Abraham Maslow menjelaskan bahwa cinta dapat ditempatkan dimana saja. Hal ini dikarenakan, cinta merupakan kebutuhan yang tidak dapat dibatasi. Abraham Maslow juga menjelaskan bahwa manusia sangat membutuhkan cinta untuk dapat menjalani hidup yang bahagia. Sehingga, menurut Abraham Maslow cinta tidak dapat dibatasi dan harus dipenuhi.

Dalam konsep pemikiran Abraham Maslow, cinta merupakan kebutuhan dasar manusia. Sehingga, cinta tidak dapat dibatasi ataupun ditentukan arah dan tujuannya. Hal ini dikarenakan, Abraham Maslow yakin bahwasanya manusia memiliki perbedaan dalam menumbuhkan rasa cintanya. Oleh karena itu, Abraham Maslow menjelaskan bahwasanya cinta tidak dapat dipaksakan dan harus memberikan kebebasan ruang pada manusia untuk menentukan pilihannya.

Abraham Maslow juga menjelaskan bahwasanya cinta adalah sebuah bentuk pengakuan diri di mata orang lain. Dengan adanya pengakuan diri ini, manusia akan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik dan berushaa

untuk mampu memikat lawan jenisnya. Hal ini didasari Abraham Maslow oleh adanya kebutuhan manusia yang membutuhkan sebuah rasa penghormatan dan pengakuan dari orang lain.

Dengan adanya penghormatan dan pengakuan dari orang lain ini, maka akan timbul rasa cinta. Abraham Maslow mengemukakan bahwasanya rasa penghormatan dan pengakuan ini menjadi salah satu faktor yang menumbuhkan perasaan akan cinta dan kasih sayang dalam diri manusia. Oleh sebab itu, Abraham Maslow juga percaya bahwasanya cinta adalah sebuah perasaan dan juga kebutuhan yang membutuhkan proses dan usaha yang panjang untuk dipenuhi.

Dari pemaparan diatas peneliti dapat meringkas titik temu dari konsep cinta menurut antara tokoh Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow adalah adanya cinta sebagai kebutuhan, cinta sebagai pemersatu, dan cinta sebagai perasaan yang bukan merupakan hasil inisiasi manusia. Persamaan ini didasari oleh adanya manusia yang hidup membutuhkan adanya cinta untuk memiliki tujuan. Kemudian, cinta juga muncul secara tiba-tiba sehingga mampu menyatukan dua atau bahkan lebih manusia yang memiliki keinginan sama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lebih menitik beratkan pada aspek keagamaan. Menurut Ibnu Qayyim, cinta adalah perasaan khusus yang hanya dapat diberikan pada Allah. Hal ini dikarenakan, Ibnu Qayyim percaya bahwa cinta yang ideal adalah cinta yang didasari pada keyakinan pada Allah SWT.
2. Konsep cinta Abraham Maslow didasari oleh adanya kebutuhan manusia. Menurut Abraham Maslow cinta merupakan kebutuhan yang harus dimiliki dan harus dipenuhi oleh setiap manusia. Hal ini didasari oleh Abraham Maslow dari adanya cinta yang dapat membentuk karakter dan moral seseorang.
3. Titik temu dari konsep cinta menurut Ibnu Qayyim dan Abraham Maslow adalah adanya cinta sebagai kebutuhan, cinta sebagai pemersatu, dan cinta sebagai perasaan yang bukan merupakan hasil inisiasi manusia. Persamaan ini didasari oleh adanya manusia yang hidup membutuhkan adanya cinta untuk memiliki tujuan. Kemudian, cinta juga muncul secara tiba-tiba sehingga mampu menyatukan dua atau bahkan lebih manusia yang memiliki keinginan sama.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa. Adapun saran dari peneliti yaitu, dengan mengkaji lebih dalam terkait dengan konsep cinta antara Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Abraham Maslow. Peneliti selanjutnyapun juga dapat menambahkan satu tokoh lagi untuk menambahkan perbandingan konsep cinta yang akan dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiani, Hilda Tri, and Anas Ahmadi. "Konsep Cinta Dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg." *Universitas Islam Negeri Surabaya* 3 (2020).
- Ady Joko Waluyo. *Madanawedanatura*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Ahmad Turmudzi, "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Penawar Hati yang Sakit". Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Alghifari, Aldi, Adliyah Ali, and M. Imam Pamungkas. "Implikasi Pendidikan QS. Ar-Rum 21 Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (2019).
- Asmiwati, Asmiwati. *Analisis Psikologi Tokoh Zulaikha Dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha Karya Taufikurrahman al-Azizy: Kajian Humanistik Perspektif Abraham Maslow*. Diss. Universitas Mataram, 2017.
- Daniyal, Ahmad, and Zainul Muin Husni. "Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif al-Razi Dan Abraham Maslow." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 4.2 (2020).
- Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2011).
- Erich Fromm, *The Art of Loving*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Fia Runi Risnanti., Skripsi "Cinta Menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Studi Komparasi". 2010.
- Frut Dewi Retnaningsih., Skripsi "Komponen cinta Pada Individu Yang Telah Menikah Menurut Triangular Theory Love". 2007.

- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hardian Rafelia Asril Aini., Skripsi “Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”.2020.
- Helga Theressia Uspessy., Skripsi “Kajian Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Werdha Salib Putih Salatiga”. 2018.
- Irwan Kurniawan, ed. *Nafsu dalam Zona Bahaya*. Nuansa Cendekia, 2020.
- Jatmika, Surya, Lia Setyawati, and Esti Pramita."Refleksi Nilai Filosofis Cinta Ditinjau dari Sudut Pandang Akuntansi Sebagai Pencegahan Kasus Perceraian Sejak Dini." Seminar Nasional Pendidikan 2018.
- Loka, Melati Puspita, and Erba Rozalina Yulianti. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)." *Syifa alQulub* 3.2 (2019).
- Mansyur, Nur Aida. *Relevansi konsep ketenangan hati al-Muhasibi dan kebutuhan hierarki manusia Abraham Maslow*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Melati Puspita Loka, Erba Rozalina Yulianti. Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm).*Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Muhsin Labib, “Jatuh Cinta: Puncak Pengalaman Mistis”. Jakarta: Lentera, 2004.
- Mustamin, Kamaruddin. "Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah." *Farabi (eJournal)* 17.1 (2020).
- Ni Luh Gede Wariati."Cinta dalam Bingkai Filsafat." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* Vol.10 No.2.

Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20.2 (2021).

Putri, Dwi Syah. *persepsi tentang cinta dengan perilaku seksual pada remaja*.
Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014.

Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017).

Salim Bazemool, "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terapi penyakit hati". Jakarta: Qisthi press, 2012.

Sofia, Wida Nafila. "Interpretasi Imam al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191: Imam al-Maraghi and Ibn Kathir's Interpretation of Qs. Ali Imran Verses 190-191." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2.1 (2021).

Syaidatun, Nazirah Abu, dkk, "Cinta dan Kehidupan". Malaysia: Pusat Pengajian Umum, 2013.

Wahidi, Ridhoul. "Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 2.1 (2014).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A